

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Mukomuko atau disebut juga *Mukemuke* adalah kelompok etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu yang mendekati perbatasan wilayah Sumatra Barat di utara. Secara administratif, Kabupaten Mukomuko ini terbagi menjadi 15 kecamatan, 148 desa, dan 3 kelurahan. Pada tahun 2006, memiliki jumlah penduduk sebanyak 177.131 jiwa yang terdiri dari 92.120 jiwa pria, dan 85.011 jiwa Wanita, dengan tingkat kepadatan penduduknya sendiri mencapai 43,88 per Km². Penduduk asli Mukomuko bagian utara adalah suku Minangkabau. Secara adat budaya, dan bahasa dekat dengan wilayah Pesisir Selatan di Sumatra Barat.

Pada masa lalu daerah Mukomuko ini termasuk salah satu bagian dari rantau Pesisir Barat (*pasisie baraik*) Suku Minangkabau. Secara historis, Mukomuko merupakan bagian dari wilayah Minangkabau, pada abad ke-15 wilayah Mukomuko dulunya kedatangan rombongan dari kerajaan Pagaruyuang yang di perkirakan bertolak ke wilayah Mukomuko. Kedatangan rombongan inilah yang membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Mukomuko, terutama dalam konteks adat dan budaya. Di wilayah Mukomuko dulunya terdapat kerajaan Anak Sungai. Kerajaan ini diperkirakan berdiri pada abad ke-15 dan berpusat di sungai Manjuto hingga Air Urai di Selatan. Penguasanya disebutkan keturunan raja-raja Pariaman. Kerajaan ini berada di bawah kekuasaan kerajaan Inderapura, yang wakilnya berkedudukan di Manjuto dengan menyandang gelar “Raja Adil”. Oleh

karena itu masyarakat Mukomuko memiliki adat istiadat yang tidak jauh berbeda dengan orang Minangkabau.

Salah satu budaya yang masih kental dan menjadi tradisi sakral penduduk asli Mukomuko adalah tradisi *bimbang*. *Bimbang* adalah sebuah upacara pernikahan adat yang diadakan oleh masyarakat Mukomuko. *Bimbang* dalam artian masyarakat Mukomuko adalah suatu rangkaian upacara adat pernikahan yang diberlangsungkan selama beberapa hari. Dalam upacara tersebut, setiap kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan peresmian pernikahan harus disepakati melalui musyawarah oleh kedua belah pihak keluarga mempelai dan mendapat persetujuan dari Kepala Desa serta tetua adat setempat. Persetujuan dari kedua belah pihak keluarga mempelai diperlukan agar dapat mengatur acara peresmian dengan lebih mudah dan untuk menghindari benturan kegiatan di rumah mempelai perempuan maupun laki-laki.

Upacara pernikahan di Kabupaten Mukomuko menggunakan budaya *bimbang* sebagai bagian dari proses pelaksanaan adat pernikahan. Upacara pernikahan mengacu pada kegiatan berupa pelaksanaan dan penentuan pernikahan. Namun, hubungan keduanya tetap saling melengkapi. Tradisi *bimbang*, merupakan sebuah kebudayaan yang sangat berarti bagi masyarakat Mukomuko, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan mereka, tetapi juga digunakan sebagai cara untuk memperkenalkan nilai-nilai saling tolong menolong, kebersamaan, luhur kebudayaan, dan komunikasi. Setiap elemen bahasa yang terdapat dalam tuturan pidato tradisi *bimbang* mencerminkan pengalaman, asal usul tempat, dan asal usul kehidupan masyarakat Mukomuko. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa

yang dipakai dalam tuturan pidato tradisi *bimbang* sangat erat hubungannya dengan budaya masyarakat Mukomuko.

Sibarani (2004: 35) menyatakan kaitannya dengan kebudayaan yaitu, bahasa memiliki semua karakteristik kebudayaan. Bahasa juga merupakan milik anggota masyarakat, bahasa ditransmisi secara sosial, bahasa tercermin dalam ide, tindakan dan hasil karya manusia serta bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Bahasa juga harus dipelajari dan bahasa juga dapat membahagiakan masyarakat lewat pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, bahasa termasuk bagian dari kebudayaan dan mengandung nilai-nilai kebudayaan.

Harimurti Kridalaksana (2001:21), menyatakan bahasa merupakan sebuah sistem bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, berkerjasama, dan mengidentifikasi diri. Lyons, (dalam Pateda dan Yenni, 1993:4) menyatakan rumusan yang hampir sama, yaitu bahasa adalah *most of them have taken the views that languages are systems of symbols, design, as it were for the purpose of communication*. Berdasarkan pendapat Lyons ini, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu system simbol yang dirancang untuk tujuan komunikasi. Dalam konteks pandangan Lyons, bahasa harus memiliki sistem, berupa simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat pemakainya dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada lokasi yang telah ditentukan yakni di Kabupaten Mukomuko. Peneliti mencari data berupa tuturan pidato *bimbang*, dengan fokus pada upacara adat terutama pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pidato pernikahan (*bimbang*).

Tuturan pidato yang terdapat dalam tradisi *bimbang* terdiri atas nasihat berbentuk musyawarah yang menggunakan bahasa daerah setempat. Tuturan pidato musyawarah tersebut, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Mukomuko yang alat penyampainya adalah bahasa menjadi bagian dari kajian antropolinguistik. Penelitian ini difokuskan pada setiap tuturan pidato yang terdapat pada musyawarah dalam tradisi *bimbang*. Pidato tersebut merupakan salah satu bahasa lisan masyarakat Mukomuko.

Kajian terhadap tuturan pidato musyawarah dalam tradisi *bimbang* akan difokuskan pada fungsi bahasa, makna bahasa dan nilai budaya mengacu pada pernyataan Duranti, (dalam Robert Sibarani, 2015:1) bahwa penekanan antropolinguistik adalah menggali makna, fungsi dan nilai kearifan lokal suatu tradisi lisan. Penelitian terhadap tuturan pidato dalam musyawarah *bimbang* di Kabupaten Mukomuko penting untuk dilakukan karena tuturan pidato musyawarah *bimbang* masih berbentuk data lisan.

Ali Kasan (dalam Adat Mukomuko 2006:11) menyatakan pelaksanaan adat pernikahan *bimbang* meliputi 3 (tiga) jenis yaitu:

- a) *Bimbang Kecil* (pesta kecil).
- b) *Bimbang Menengah* (pesta menengah).
- c) *Bimbang Gedang* (pesta besar), *Bimbang gedang* terbagi dalam dua bentuk:
 - 1) *Bimbang Gedang* (pesta besar)
 - 2) *Bimbang Gedang*

Berdasarkan 3 jenis *bimbang* di atas yang sering dipakai dan berdasarkan pengamatan awal, perlu dilakukan penelitian terhadap tuturan pidato yang dimiliki oleh daerah di Kabupaten Mukomuko dalam prosesi pernikahan yang diberi nama

bimbang untuk melihat bagaimana fungsi, makna dan nilai budaya apa saja yang terdapat didalam tuturan pidato acara *bimbang* tersebut.

Berikut salah satu tuturan pidato tradisi *bimbang* yang digunakan ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) dan Bapak Kepala Suku di Desa Dusun Baru Pelokan Kapupaten Mukomuko.

a) Tuturan Ketua BMA :

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
<i>Kalau semacam itu kato Kepalo kaum, yaitung hendak mengakek kerjo.</i>	Kalau begitu kata kepala suku, yaitu hendak mengangkat kerja
<i>Kerjonyo adolah bimbang.</i>	Kerjanya adalah berupa <i>bimbang</i>
<i>Tentunyo Kepalo kaum.</i>	Tentunya kepala suku
<i>Sedikit banyaknyo memerlukan tenago dan alat/perkakas.</i>	Sedikit banyaknya memerlukan tenaga dan alat/perkakas.
<i>Sekecik-keciknyo limbek tentu sungutnyo delapan juo.</i>	Sekecil-kecilnya ikan lele tentu, Kumisnya delapan juga
<i>Sekecik-keciknyo kerjo tentunyo hendak berupo dan bertampan juo.</i>	Sekecil-kecilnya kerja tentunya hendak berupa dan terlihat juga.

BMA, berikut tuturan yang disahuti oleh Kepala Suku tersebut :

b) Sahutan Kepala Suku :

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
<i>Berkenaan dengan hajad dan maksud kepala kaum sepangkalan.</i>	Berkenaan dengan keinginan dan maksud kepala suku setempat
<i>Mengundang kito untuk hadir.</i>	Mengundang kita untuk hadir
<i>Di rumah anak cucunyo adalah anak cucu beliau. Hendak mengakek kerjo yaitu bimbang.</i>	Di rumah anak cucunya adalah anak cucu beliau, Hendak mengangkat kerja yaitu <i>bimbang</i>
<i>Untuk meresmikan pernikahan anak cucu beliau ko tading.</i>	Untuk meresmikan pernikahan anak cucu beliau tadi.

Fungsi bahasa yang terdapat pada data di atas adalah fungsi informasional dan fungsi estetik. Fungsi informasional adalah fungsi pembawa informasi kepada orang lain mengenai keadaan-keadaan. Fungsi informasional terdapat pada bait pertama di bagian penggalan yang dituturkan oleh ketua BMA, *Kalau semacam itu*

kato kepala kaum, yaitung hendak mengakek kerjo, Kerjonyo adolah bimbang. Ketua BMA sebagai penutur tuturan pidato acara *bimbang*, memberikan informasi dan gambaran mengenai suatu kegiatan yang akan diadakan. *Kerjonyo adolah bimbang* merupakan bagian pidato yang menyatakan bahwasannya kerja yang akan dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah kerja sama di acara *bimbang*. Selanjutnya, fungsi informasional juga ditemukan pada seluruh bait sahuman yang dituturkan oleh kepala suku adat yang ingin mengadakan acara *bimbang*, berikut tuturan yang disampaikan oleh Kepala suku. *Berkenaan dengan hajad dan maksud kepala kaum sepankalan kito, untuk hadir di rumah anak cucunyo adalah anak cucu beliau, hendak mengakek kerjo yaitu bimbang, untuk meresmikan pernikahan anak cucu beliau ko tading*, kepala suku setempat memperjelas informasi yang diberikan oleh ketua BMA melalui tuturan pidato dari sahuman yang dituturkan. Kepala suku mengatakan bahwa acara *bimbang* akan dilaksanakan di rumah tempat tuturan pidato ini disampaikan (cucu/keponakan).

Fungsi estetika adalah penggunaan bahasa demi hasil karya bahasa itu sendiri dalam menciptakan efek artistik. Fungsi estetika yang terdapat pada data diatas, yaitu pada bait 5 dan 6 yang dituturkan oleh ketua BMA, *Sekecik-keciknyo limbek tentu sungutnyo delapan juo, Sekecik-keciknyo kerjo tentunyo hendak berupo dan bertampan juo*. Artinya ketua BMA menggunakan bahasa kiasan sebagai sindiran kepada masyarakat untuk menggerakkan rasa kepedulian masyarakat setempat dalam melakukan acara *bimbang* dengan gotong royong.

a) Makna etik

Makna etik berdasarkan performansi, indeksikalitas, dan performansi. Makna etik berdasarkan performansinya dari contoh data di atas pada baris pertama

sampai baris terakhir dari tuturan yang disampaikan oleh Bapak BMA sebagai proses mengkomunikasikan permintaan tolong kepada masyarakat terkait acara *bimbang* yang akan diadakan. Berdasarkan indeksikalitas, dilihat dari konteks budayanya yang mencerminkan budaya masyarakat setempat yang saling tolong menolong yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong secara suka rela saling membantu sehingga menimbulkan sifat kekeluargaan dalam setiap acara atau pergelaran adat. Berdasarkan partisipasi yaitu terdapat aktivitas penutur yang diwakili oleh Bapak BMA untuk melakukan pengumuman langsung yang ditegaskan ulang dari persiapan acara *bimbang*.

b) Makna emik

Makna emik dari data tuturan Bapak BMA di atas pada baris pertama *Kalau semacam itu kato Kepalo kaum, yaitung hendak mengakek kerjo* adalah kalau begitu kata kepala suku, yaitu hendak mengangkat kerja. Pada baris kedua *Kerjonyo adolah bimbang*, adalah Kerjanya berupa *bimbang*. Pada baris ketiga *Tentunyo Kepalo kaum*, adalah Tentunya kepala suku. pada baris keempat *Sedikit banyaknyo memerlukan tenago dan alat/perkakas*, adalah Sedikit banyaknya memerlukan tenaga dan alat/perkakas. Pada baris kelima *Sekecik-keciknyo limbek tentu sungutnyo delapan juo* adalah Sekecil-kecilnya ikan lele tentu, Kumisnya delapan juga. Pada baris keenam *Sekecik-keciknyo kerjo tentunyo hendak berupo dan bertampan juo*, adalah Sekecil-kecilnya kerja tentunya hendak berupa dan terlihat juga.

Makna emik dari tuturan Kepala suku pada baris pertama *Berkenaan dengan hajad dan maksud kepalo kaum sepangkalan*, adalah berkenaan dengan keinginan dan maksud kepala suku setempat. Pada baris kedua *Mengundang kito untuk hadir*,

adalah mengundang kita untuk hadir. Pada baris ketiga *di rumah anak cucu beliau* adalah di rumah anak cucu beliau. Pada baris keempat *Hendak mengakek kerjo yaitu bimbang* adalah Hendak mengangkat kerja yaitu *bimbang*. Pada baris kelima *Untuk meresmikan pernikahan anak cucu beliau ko tading*, adalah Untuk meresmikan pernikahan anak cucu beliau tadi.

Nilai yang terdapat pada tuturan pidato di atas adalah nilai kemasyarakatan. Nilai kemasyarakatan diwujudkan dalam bentuk gotong royong. Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh ketua BMA, *Sedikit banyaknyo memerlukan tenago dan alat/perkakas*. Tuturan pada bait ini menegaskan bahwa dengan bersama-sama pekerjaan dalam bentuk apapun yang dilakukan akan terasa ringan. Acara *bimbang* merupakan suatu acara yang besar atau meriah sehingga untuk mewujudkan acara tersebut berjalan dengan lancar acara tersebut membutuhkan tenaga kerja dari masyarakat setempat (gotong royong).

Penelitian ini penting untuk dilakukan secara ilmiah untuk mengetahui fungsi, makna etik dan emik, serta nilai budaya dalam tuturan pidato yang digunakan pada tradisi *bimbang* di Desa Dusun Baru Pelokan, Kabupaten Mukomuko.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja fungsi bahasa dalam tuturan pidato yang digunakan pada tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko?
2. Apa saja makna etik dan emik dalam tuturan pidato yang digunakan pada tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko?

3. Apa saja nilai budaya yang terdapat dalam tuturan pidato pada tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fungsi bahasa dalam tuturan pidato yang digunakan pada tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko.
2. Mendeskripsikan makna etik dan emik dalam tuturan pidato yang digunakan pada tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan pidato pada tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian dalam disiplin ilmu antropolinguistik. Sebagai upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya, khususnya pada adat *bimbang* di Kabupaten Mukomuko. Data yang sudah ditemukan dapat dijadikan sebagai referensi, perbandingan dan pengembangan penelitian aspek-aspek kebahasaan untuk penelitian yang sama di tempat lain.

Selain itu terdapat manfaat praktis, manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan terhadap pemahaman kepada masyarakat terkait fungsi, makna etik dan emik, serta nilai budaya yang digunakan pada tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko. Selain itu, tradisi *bimbang* di Kabupaten

Mukomuko, diharapkan menjadi bahan pertimbangan masyarakat terutama pemerintah daerah dalam memahami pentingnya suatu pemertahanan dan pelestarian kebudayaan dalam bentuk bahasa dan budaya yang merupakan identitas penting suatu daerah tertentu, agar tradisi tersebut tidak hilang, dan dikenal luas oleh masyarakat luar maupun luar negeri.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda tetapi saling berhubungan (Sudaryanto 2015: 9). Metode dan teknik sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Metode merupakan cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik penelitian merupakan tahap-tahap untuk menerapkan metode penelitian. Pada penelitian ini, tahap-tahap penelitian yang digunakan terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan data

Pada tahapan penyediaan data penulis menggunakan metode (Sudaryanto dalam Tri Mastoyo, 2007:44). Dengan cara dilakukan peninjauan secara langsung kelapangan dan mencari data terhadap orang-orang yang memiliki data dengan cara penulis terlibat langsung di dalam proses tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko mulai.

Tahapan penyediaan data yang dilakukan menggunakan dua metode berupa metode simak dan metode cakap. Pertama penulis menggunakan metode simak dengan cara menyimak bahasa yang terdapat pada tuturan pidato tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko dari 3 informan. Dalam teknik ini peneliti mencatat semua data yang diperoleh dari hasil penyimakan kemudian dimasukkan ke dalam

tabel klasifikasi data. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dengan cara menyadap bahasa yang terdapat pada tuturan pidato tradisi *bimbang* dari informan. Teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC penulis tidak terlibat langsung dalam menentukan data tuturan pidato tradisi *bimbang*, penulis hanya menjadi pemerhati atau pengamat terhadap tuturan yang muncul di peristiwa kebahasaan yang ada di luar.

Kedua menggunakan metode cakap berupa percakapan secara langsung antara penulis dengan informan dalam mendapatkan data. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik pancing dengan cara memancing informan untuk membicarakan masalah tuturan pidato. Teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik cakap semuka dengan berlangsungnya percakapan secara langsung antara informan dengan peneliti untuk mendapatkan data dan juga menggunakan teknik rekam dan catat.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Jenis metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa daerah setempat, oleh karena itu dibutuhkan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya digunakan metode padan referensial dengan alat penentunya kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa pada tuturan pidato melalui penjelasan informan ataupun teori yang ada.

Teknik yang digunakan dalam metode padan terbagi menjadi dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam teknik dasar, penulis menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) yang digunakan untuk memilah data berdasarkan unsur penentunya, dalam penelitian ini yang menjadi unsur penentunya ialah jenis-jenis makna dan nilai budaya. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB) yaitu untuk membedakan makna yang terkandung dalam pidato pada tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, dilakukan pendeskripsian terhadap analisis data dan memberikan pendapat serta kesimpulan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Metode yang digunakan adalah metode penyajian informal, untuk memaparkan hasil analisis data berupa kata-kata atau uraian biasa pada bahasa dalam tuturan pidato.

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1993:21) populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel merupakan sebagian tuturan yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data (Sudaryanto 1993:35). Populasi dalam penelitian ini, adalah seluruh tuturan pidato pada tradisi *bimbang* yang terdapat di Kabupaten Mukomuko.

Sampel pada penelitian ini, adalah tuturan pidato yang digunakan dan dituturkan oleh tetua adat pada tradisi *bimbang* di Desa Dusun Baru Pelokan, Kecamatan XVI koto, Kabupaten Mukomuko. Desa Dusun Baru Pelokan dipilih

menjadi lokasi penelitian karena desa ini masih melestarikan dan mengadakan kegiatan upacara adat pernikahan berupa tradisi *bimbang* setiap berlangsungnya acara *bimbang*.

1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian. Tujuannya untuk melihat adanya perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya. Penelitian tentang fungsi, makna, dan nilai budaya dalam tuturan pidato pada acara *bimbang* di Kabupaten Mukomuko ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, ditemukan penelitian mengenai proses upacara adat pernikahan di Mukomuko dengan sumber data yang berbeda. Beberapa di antaranya:

- a. Ajalon Tarmizi (SMAN 1 Kota Bengkulu, 2020). Menulis artikel dalam jurnal laga-laga yang berjudul “Eksistensi dan Fungsi Kesenian *Sarapal Anam* di Bengkulu“. Ajalon menjelaskan kesenian *sarapal anam* ini biasanya disajikan dalam pesta upacara pernikahan adat, tamat mengaji, aqiqah, cukur rambut bayi dan upacara penyambutan tamu-tamu agung yang datang ke kota Bengkulu. *Sarapal anam* ini merupakan seni islam yang didalamnya terdapat bentuk puji-pujian tentang riwayat dan perjuangan Nabi Muhammad SAW.
- b. Eli Diana dan Dhanu Ario Putra (2020) menulis artikel dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, yang berjudul “Folklor Lisan Dendang pada Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari Adat Perkawinan Kota Bengkulu”. Dendang merupakan salah satu sastra lisan masyarakat kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dendang Tepuk Tari dalam

adat perkawinan kota Bengkulu, bentuk, fungsi, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan prosesi dendang secara rinci dan mengkaji bentuk, fungsi, dan nilai dendang yang dihubungkan dengan adat budaya dan sosial masyarakat Bengkulu.

- c. Firmansyah (2016) menulis artikel dalam jurnal Kompas.Com yang berjudul “*Tarawa Umah Surau Masok Poso*” ini merupakan tradisi masyarakat Bengkulu yang dinamakan Doa Rumah Masjid Masuk Puasa. Ratusan warga secara sukarela dan penuh sukacita membawa makanan tersebut ke masjid. Setiap masyarakat berpartisipasi tanpa ada unsur paksaan. Makanan dan kue yang dibawa pun tidak ditentukan, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing warga. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan cara membawa nampan/rantang yang berisi berbagai macam jenis kue, lauk pauk, buah dan makanan beragam yang nantinya akan dimakan secara bersama. Setibanya di masjid nantinya makanan yang dibawa kemudian dikumpulkan menjadi satu lalu setiap warga yang datang melakukan doa bersama, dan dilanjutkan dengan makan bersama. Setiap warga akan disuguhkan makanan melalui rantang-rantang yang telah disiapkan Ibu-ibu.
- d. Meci Audina Putri (2018) menulis skripsi dengan judul “*Fungsi dan Makna Bahasa Manto di Kecamatan Bayang: Kajian Antropolinguistik*”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Bentuk lingual bahasa manto di Kecamatan Bayang dapat diklasifikasikan melalui bentuk lingual berbentuk kata. Namun, secara umum bentuk lingual bahasa manto berbentuk wacana. Bentuk lingual bahasa manto yang paling banyak ditemukan berupa bentuk

kata. Fungsi bahasa manto di Kecamatan Bayang berfungsi sebagai fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatik. Makna bahasa manto di Kecamatan Bayang dapat diketahui melalui makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna efektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna tematik yang dapat ditemukan dari 9 data manto yang bisa mewakili makna bahasa manto itu sendiri.

- e. Melani Safira (2020), menulis sebuah skripsi yang berjudul “Bahasa Mantra di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman: Tinjauan Antropolinguistik”. Melani menjelaskan fenomena penggunaan mantra yang sering digunakan di luar pengobatan medis dan tidak terlepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.
- f. R. Rismadona (2017) menulis artikel dalam jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya yang berjudul “Proses Adat Pernikahan Masyarakat Di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu”. Rismadona menjelaskan tentang proses adat perkawinan masyarakat di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu, mulai dari proses awal sampai akhir, serta bagaimana perubahan yang terjadi pada proses adat perkawinan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan persoalan bahwa masyarakat Mukomuko yang memiliki adat perkawinan tidak bisa dilepaskan dari adanya perubahan-perubahan dalam proses adat perkawinan akibat perkembangan zaman.
- g. Tegar Alaga UAD (2020), menulis artikel dalam jurnal Pundi yang berjudul “Budaya dan Perkembangan Bahasa” Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari

buddhi (budi atau akal) yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Secara luas, budaya juga dapat dimaknai sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama, oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti agama, politik, adat istiadat, seni dan bahasa.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, penulis belum ada menemukan penelitian antropolinguistik yang membahas tentang fungsi dan makna bahasa serta nilai budaya pada pidato tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa proses tradisi *bimbang* di berbagai daerah yang ada di Kabupaten Mukomuko. Oleh karena itu penulis sangat tertarik dalam proses menggali bagaimana fungsi dan makna bahasa serta nilai budaya yang terdapat pada tuturan pidato tradisi *bimbang*. Penulis akan meneliti tuturan pidato yang digunakan dalam tradisi *bimbang* di Desa dusun baru pelokan Kabupaten Mukomuko.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan ini terdiri atas empat bab, yaitu: bab 1 Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori. Bab III berisi analisis terhadap data di dalam tuturan pidato pada tradisi *bimbang* mengenai fungsi, makna etik dan emik, dan nilai yang terdapat dalam tuturan pidato tradisi *bimbang* di Kabupaten Mukomuko. Bab IV berisikan Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.